



Membangun Hubungan Yang Lebih Berkualitas
menggunakan Iman - sebagai Basis Fasilitas

Membangun Hubungan Yang Lebih Berkualitas

menggunakan Iman - sebagai Basis Fasilitasi

Dipublikasikan pertama kali tahun 2010 oleh Kantor Pusat Internasional Bala Keselamatan, London. Hak cipta @ 2010 adalah milik Jenderal Bala Keselamatan termasuk kata-kata, diagram-diagram, karya-karya seni, dan gambar-gambar yang terdapat di dalam buku ini, dan KPT Bala Keselamatan.

Catatan mengenai referensi Alkitab: seluruh referensi Alkitab diambil dari Alkitab versi New Revised Standard kecuali dalam terjemahan yang ditunjukkan dalam tanda kurung.

Catatan mengenai studi kasus: contoh-contoh dalam buku ini diperoleh melalui acuan prosedur-prosedur efektif yang dipantau dari kegiatan-kegiatan Bala Keselamatan, tetapi nama-nama, lokasi-lokasi dan faktor-faktor lain diubah, diadaptasi dan dirangkum.

Pengembangan buku sumber ini dilakukan bekerja sama dengan Bala Keselamatan, NORAD, dan TEARFUND. Buku ini dipublikasikan oleh Kantor Pusat Internasional bekerja sama dengan Pusat Kajian Eklesiologi dan Teologi Praktis Universitas Oxford. Judith Thompson, seorang teolog, pendidik dan penulis, menyumbangkan naskah aslinya. Naskah asli tersebut direvisi, dikonsepsi ulang dan bahan-bahan baru dihimpun dari para warga Bala Keselamatan yang berpengalaman dari seluruh dunia yang menggunakan pelayanan berbasis iman di korps, institusi, pengembangan kemasyarakatan, pelayanan kesehatan, Kantor Pusat Divisi, Kantor Pusat Teritorial dan Kantor Pusat Internasional.

Pendahuluan

Mempelajari cara membangun hubungan yang lebih berkualitas penting bagi setiap orang. Hubungan kerap kali berada di bawah tekanan yang luar biasa dan dapat menjadi rapuh. Kadang hubungan menjadi rusak. Hubungan dengan keluarga, teman, tetangga, rekan kerja dapat menjadi lebih baik. Hubungan dapat menjadi lebih berkualitas.

Fasilitasi berbasis iman (FBF) adalah sebuah cara untuk membantu orang-orang berpikir, membahas, mengkaji dan merespons persoalan-persoalan yang mereka alami dari sudut pandang iman Kristen. Hal itu menghasilkan suatu masyarakat yang berkembang menjadi lebih baik di mana mereka menikmati hubungan yang lebih berkualitas. FBF bukan sebuah teori atau proyek – melainkan sebuah cara kerja (metode). FBF sebenarnya bukan gagasan baru meski perlu terus dilaksanakan, direnungkan dan diterapkan. FBF harus menjadi sebuah kebiasaan.

Menjadikan FBF sebuah proses yang dikaitkan dengan serangkaian perangkat dan rujukan teologis merupakan hal baru bagi sebagian orang. FBF membantu Anda melihat persoalan-persoalan dan kejadian-kejadian sehari-hari secara lebih objektif dan membantu Anda menemukan cara untuk menghadapi kondisi-kondisi khusus dari sudut pandang iman Kristen. Orang-orang dapat dilatih sehingga menjadi ahli dalam membangun hubungan dan menjadi fasilitator berbasis iman. Mereka yang sudah terlatih ini dapat membentuk team-team mereka sendiri (atau memanfaatkan keahlian mereka dalam hubungan pribadi sehari-hari) untuk meningkatkan hubungan dengan lingkungan mereka. Pendekatan seperti ini hendaknya tidak dipisahkan dari prosedur-prosedur umum Bala Keselamatan tetapi menjadi bagian yang integral dengan struktur dan cara kerja Bala Keselamatan.

Apa yang kita kerjakan dan mengapa kita mengerjakannya?

Keahlian dalam memfasilitasi telah diajarkan di dalam Bala Keselamatan selama bertahun-tahun. Pemimpin internasional Bala Keselamatan, Jenderal yang telah berpensiun, Jenderal John Gowans, menangkap kebutuhan Fasilitasi Berbasis iman ketika beliau berkata: 'Kita perlu terus meninjau apa yang sudah kerjakan dan mengapa kita mengerjakannya.'

Proses yang digunakan dalam Fasilitasi Berbasis iman mirip dengan cara-cara kerja lainnya seperti siklus belajar, siklus perencanaan bisnis, dan siklus manajemen proyek.

Hal ini tidak mengejutkan – orang memakai metode yang baik dalam belajar, berbisnis, atau mengerjakan proyek. Buku kecil ini menunjukkan bagaimana orang beriman memakai siklus serupa yang mencakup pandangan iman Kristen. Meskipun prosedur FBF adalah hal baru bagi sebagian orang, kemungkinan besar tanpa sadar kita pernah memakai metode serupa ketika menghadapi persoalan sulit.

Tips: Penting bagi fasilitator berbasis iman untuk mengawali usahanya dengan menghargai banyaknya aset-aset, talenta-talenta dan sumber daya yang orang-orang, keluarga, dan teman-teman serta masyarakat miliki. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun memiliki talenta dan kemampuan yang unik yang perlu mendapat pengakuan dan penegasan dari orang lain.

Pentingnya iman

Beberapa tahun belakangan ini semakin banyak orang menunjukkan perhatian pada bagaimana perbedaan iman menjadikan kualitas hidup bermasyarakat lebih baik. Banyak ahli mengira pengaruh agama di dunia melemah selama beberapa tahun ini. Ternyata mereka keliru. **Agama adalah kekuatan yang sangat besar di dunia zaman sekarang dan pengaruhnya semakin kuat.** Oleh sebab itu, yayasan-yayasan berbasis agama diminta untuk menjelaskan dampak perbedaan agama dalam pekerjaan mereka. Fasilitasi berbasis iman membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. FBF membantu menunjukkan mengapa sebuah keputusan diambil, tindakan apa yang dapat mendatangkan dan membantu mengidentifikasi hasil dari sebuah keputusan.

Meskipun fasilitasi dipakai oleh organisasi sekuler, tidak berarti fasilitasi dijalankan sepenuhnya dengan cara sekuler. Seperti halnya musik populer di dunia sekuler, tetapi juga berperan penting dalam ibadah Kristen, demikian pula fasilitasi bisa menjadi bagian penting dalam pencapaian misi. Sebagaimana dijelaskan dalam buku kecil ini, Fasilitasi Berbasis Agama, dapat dibandingkan dengan cara kerja Roh Kudus. 'Perantara Allah', yang bekerja di dunia. Fasilitas Berbasis iman membantu orang-orang menjadi 'perantara' satu sama lain – mempererat hubungan, membantu orang-orang peduli kepada orang lain dan mengubah dunia yang Allah kasih.

Fasilitasi Berbasis Iman membantu orang-orang menemukan kaitan antara iman dengan tindakan. Orang-orang yang beriman kepada Tuhan ingin menyertakan Allah dalam setiap aspek hidup mereka. Mereka yang berasal dari kepercayaan lain memiliki motivasi

yang sama dengan asas iman mereka. Buku kecil ini ditulis dari sudut pandang Kristen karena Bala Keselamatan adalah Gereja Kristen. Namun, orang-orang yang tidak termasuk dalam sistem agama ternyata masih berpegang kuat pada keyakinan dan nilai-nilai dan hal ini mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan dan cara mereka bertindak. Prosedur dan alat yang digunakan dalam Fasilitas Berbasis Agama dapat dibaca dan dipakai oleh siapa saja – selama mereka bersedia mendengarkan pendapat satu sama lain dan bekerja sama demi kemajuan masyarakat. Hal ini menjadikan mereka lebih kuat dan lebih efektif – terutama dalam kondisi-kondisi yang sukar. FBF juga dapat digunakan dalam berinteraksi: dengan individu; dalam kelompok apapun; dalam team teritori; dalam rapat nasional atau internasional.



Contoh Fasilitas Berbasis Iman yang efektif

Opsir Bala Keselamatan, Mayor Ruth dan Andrew, pasangan suami istri, mendapat penempatan baru sebagai opsir pemimpin korps. Mereka telah mendapat pelatihan dalam keahlian memfasilitasi, terutama dalam hal mendengarkan dengan baik, dan segera mereka mengadakan rapat dengan warga korps untuk memutuskan cara terbaik memajukan korps.

Warga korps senang ketika mereka dimintai pendapat dan banyak saran yang masuk. Mayor Andrew, yang bertindak sebagai fasilitator, merangkum hasil rapat. Ia kemudian bertanya cara terbaik apa yang dapat dipakai untuk mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Warga korps memutuskan untuk mengunjungi sedikitnya 50 kepala keluarga yang tidak datang ke gereja. Mayor Andrew memberikan mereka pelatihan dasar, sambil mengingatkan supaya mereka tidak memberikan solusi ketika muncul persoalan dan tidak memberikan janji apapun. Mereka hanya perlu mendengarkan, mengamati dan menyampaikan bahwa mereka akan kembali pada kunjungan berikutnya.

Ketika kunjungan-kunjungan pertama telah selesai dilaksanakan, mereka berkumpul untuk menceritakan hasil pertemuan mereka. Sebagian dari keluarga yang telah dikunjungi diundang hadir dalam rapat supaya pendapat mereka didengar. Pada rapat kali ini Mayor Ruth bertindak sebagai fasilitator. Ia mendorong setiap orang yang hadir untuk menceritakan hal-hal yang mereka perhatikan dan apa-apa saja yang disampaikan kepada mereka selama berkunjung. Segera terbentuk daftar panjang, dan pola kekuatan dan kebutuhan masyarakat mulai terbentuk.

Masyarakat disana diberkati dengan banyaknya kaum manula dan ibu-ibu muda yang memiliki bayi. Kedua jenis kelompok masyarakat ini kebanyakan tinggal di rumah dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa kesepian. Beberapa pensiunan perawat dan guru tinggal bersama keluarga mereka di lingkungan terdekat. Banyak dari penduduk yang mereka kunjungi mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kegiatan yang bisa dikerjakan.

Mayor Ruth bertanya kepada kelompok itu: “Bagaimana caranya supaya kita dapat mendorong setiap orang untuk menyuarakan pendapat mereka. Sekali lagi sebagai fasilitator dia mendorong setiap orang untuk memberikan saran-saran. Setiap orang memberikan saran yang berbeda dan saran-saran itu dimasukkan ke dalam daftar:

- Pertemuan manula di mana mereka dapat saling berbagi cerita
- Studi Alkitab bagi kaum ibu muda yang memiliki bayi.
- Kursus pendidikan dasar kesehatan untuk manula dan ibu-ibu muda kedua kelompok masyarakat ini yang dikelola oleh guru-guru pensiun.
- Kegiatan-kegiatan pengumpulan dana untuk membantu orang-orang yang berpenghasilan rendah.

- Acara-acara sosial di mana orang-orang dapat berbagi makanan dan bernyanyi bersama.
- Kunjungan ke anggota masyarakat lainnya.

Salah seorang anggota korps yang baru, Mary, mengemukakan bahwa hampir seluruh kegiatan yang mereka masukkan ke dalam daftar berlokasi di gedung korps. 'Mengapa kita berpikir mereka mau datang ke tempat kita?' ia bertanya. Bersama-sama mereka mendiskusikan apa yang sesungguhnya akan mereka lakukan. Mayor Andrew menyampaikan tinjauan singkat tentang cara Yesus berkhotbah, mengajar, dan menyembuhkan ketika Ia berada di dunia. Mayor Andrew menjelaskan pentingnya bagi umat Kristen untuk menjangkau masyarakat.

Sesudah diskusi yang bersemangat kelompok akhirnya mencapai tiga gagasan:

1. Mary setuju untuk mengorganisir acara kunjungan ke masyarakat secara teratur dimana mereka bertemu anggota masyarakat, menjalin persahabatan dan membahas persoalan-persoalan yang menjadi keprihatinan masyarakat. Setiap orang boleh bergabung dalam acara jalan bersama – warga Bala Keselamatan maupun orang-orang di luar Bala Keselamatan.
2. Pertemuan mingguan yang diselenggarakan di gereja Bala Keselamatan di mana semua orang diatas 60 tahun diundang hadir. Dalam pertemuan diadakan diskusi mengenai persoalan-persoalan kesehatan yang diadakan sambil menikmati secangkir teh herbal, juga ada pembacaan Alkitab dan kesempatan untuk bernyanyi dan berbagi cerita atau pengalaman.
3. Pertemuan mingguan kaum ibu-ibu muda dan bayi-bayi mereka yang diadakan di aula Bala Keselamatan di mana fokus pertemuan adalah kesehatan, disertai masukan pendapat dari para pensiunan perawat yang memiliki koneksi dengan klinik pemerintah setempat. Mereka yang akan memonitor pertumbuhan bayi-bayi menggunakan skala dan diagram yang mereka pinjam dari klinik pemerintah. Anak-anak yang sakit dirujuk untuk mendapat perawatan yang dibutuhkan. Selain itu, yang juga sama pentingnya, kaum ibu-ibu mendapat kesempatan untuk bernyanyi, berdoa dan berbagi pengalaman.

sebelum rapat diakhiri dengan doa, Mayor Ruth dan Andrew memastikan bahwa setiap orang mendapat tugas yang berbeda-beda. Mereka menetapkan tanggal pelaksanaan. Mereka yang telah melakukan kunjungan awal berjanji untuk kembali mengunjungi orang-orang yang telah mereka datangi sebelumnya. Selain itu mereka mendorong manula dan ibu-ibu muda untuk menghadiri program-program baru tersebut serta mengajak teman-teman mereka untuk ikut hadir.

Kelompok-kelompok mulai terbentuk dan hal ini dihargai oleh setiap orang yang terlibat

didalamnya. Kunjungan ke masyarakat menghasilkan undangan untuk mendatangi masyarakat di rumah mereka. Warga korps terkejut mengetahui betapa banyak pengetahuan yang mereka peroleh dari percakapan yang mereka lakukan dengan anggota masyarakat. Mereka melihat hal-hal yang tidak pernah mereka perhatikan sebelumnya. Karena setiap anggota masyarakat dengan sungguh-sungguh dimintai pendapatnya, mereka menjadi merasa ikut memiliki gagasan. Dengan cara yang sederhana, gagasan-gagasan baru tersebut mulai memperkaya hidup masyarakat di sana.

Mayor Andrew dan Ruth secara cermat mengawasi dan mengevaluasi pekerjaan ketiga kelompok tersebut. Mereka mengadakan rapat berkala dengan para pemimpin dan anggota kelompok untuk membahas hal-hal yang telah mereka kerjakan, menggunakan siklus yang disarankan dalam prosedur Fasilitasi Berbasis Iman (lihat bab 2). Hal ini membantu kelompok bertumbuh, berkembang dan beradaptasi untuk mengubah pola-pola yang terjadi dalam masyarakat.

Fasilitasi Berbasis Iman (FBF), seperti dicontohkan Mayor Ruth dan Andrew, kerap kali muncul pada waktu orang-orang bersama-sama bergotong royong untuk membangun hubungan yang baik. Pemimpin yang efektif dan setia selalu mendengarkan secara saksama, berkonsultasi dan mendorong keikutsertaan setiap orang dalam upaya menanggapi perubahan-perubahan dan peluang-peluang yang terbuka di sekitar mereka.



Lebih dari sepuluh studi kasus menunjukkan bahwa Fasilitasi Berbasis Iman yang digunakan di lapangan dapat diunduh dari www.salvationarmy.org/fbf



Bab 1: Proses Fasilitasi Berbasis Iman

Fasilitasi Berbasis Iman adalah proses dengan menggunakan perangkat khusus untuk membantu orang-orang menikmati hubungan yang lebih berkualitas dan lebih baik. Prosedur FBF didasarkan pada Siklus Pastoral, yang secara luas dipakai untuk membantu umat Kristen dalam pekerjaan mereka. Bab ini memusatkan pembahasan pada prosedur FBF dan menyarankan beberapa perangkat untuk membantu ketika mereka mengerjakan siklus lima tahap. Bab 2 membahas secara lebih mendetail mengenai perangkat.

Penting ditekankan bahwa prosedur FBF mengharuskan adanya evaluasi secara terus-menerus. Prosedur tidak berhenti pada 'langkah 5' tetapi, seperti siklus umumnya, prosedur berjalan berulang-ulang. 'Tindakan' yang diambil akan menciptakan kondisi baru yang menghasilkan persoalan yang perlu dikaji dan dievaluasi pada prosedur FBF berikutnya. Demikian seterusnya.

Langkah 1: Kejadian atau Persoalan

Proses FBF dimulai ketika orang-orang mengidentifikasi sebuah persoalan yang perlu ditinjau. Persoalan itu mungkin saja keprihatinan yang signifikan atau sekadar pola kegiatan rutin yang perlu dikaji secara serius untuk mengetahui 'apa yang kita kerjakan dan mengapa kita mengerjakannya'. Apapun itu, kejadian atau persoalan perlu diidentifikasi secara jelas – lebih disukai bila diidentifikasi oleh sekelompok orang yang bekerja bersama-sama.

Perangkat yang direkomendasikan untuk langkah 1

Kemampuan dalam mendengarkan adalah sangat vital dalam seluruh aspek FBF (perangkat 2.1).

Kunjungan rumah dan pemetaan (mapping) masyarakat terbukti merupakan cara yang penting bagi team Bala Keselamatan untuk memahami dan menilai persoalan-persoalan yang muncul (perangkat 2.3 dan 2.4).

Menyediakan waktu untuk mendengarkan dan menggali persoalan-persoalan yang muncul bersama orang-orang yang direkomendasikan (Perangkat 2.1 dan 2.2).

Memprioritaskan (Perangkat 2.8) dapat bermanfaat jika terdapat beberapa opsi dan pilihan yang bisa dipilih.

Tips: Team fasilitasi Bala Keselamatan telah mempelajari empat hal penting yang perlu diingat ketika melakukan kunjungan rumah/masyarakat – stimulasi (stimulate), Apresiasi (appreciate), Belajar (learn) dan Transfer (transfer) (SALT). Dengan kata lain, mendorong orang-orang untuk berbicara (merangsang), mendengarkan dan menghargai perspektif dan sumber daya mereka (menghargai), belajar dari pengalaman, kondisi dan gagasan mereka (belajar), menangkap pengetahuan mereka dan membagikannya kepada masyarakat di daerah lain (transfer).

Langkah 2: Jabarkan dan Analisa

Kejadian/persoalan yang diidentifikasi kemudian dijabarkan dan dianalisa secara menyeluruh. Mereka yang mempertimbangkannya (bersama-sama atau sendiri-sendiri) berusaha menilai setiap faktor yang dapat mempengaruhi persoalan yang sedang digali. Hal ini membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pengalaman yang mereka hadapi. Penting agar tidak membuat penjabaran yang gegabah mengenai persoalan yang dihadapi masyarakat. Usahakan bersikap seobjektif mungkin. Simpan rapat-rapat di dalam hati penjabaran dan analisa dan hindari agar tidak melontarkan kecaman dan pendapat.

Perangkat yang direkomendasikan untuk langkah 2

Mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya (Perangkat 2.6). Asumsi awal yang penting bagi fasilitator berbasis iman adalah banyaknya aset, talenta dan sumber daya yang orang-orang, keluarga, teman dan masyarakat miliki. Bahkan orang paling miskin sekalipun memiliki talenta dan kemampuan yang unik yang perlu mendapat penghargaan dan penegasan dari orang lain.

Brainstorming – *memuntahkan atau melontarkan gagasan sebanyak mungkin* (Perangkat 2.5) dapat membantu mengembangkan penjabaran yang lebih menyeluruh mengenai apa yang sedang terjadi.

Pemetaan masyarakat (Perangkat 2.4) adalah perangkat penting yang digunakan pada kunjungan kedua untuk mengumpulkan informasi.

Langkah 3: Pertimbangan dan Evaluasi

Langkah dalam proses ini membutuhkan adanya pemikiran melalui faktor-faktor yang sudah dihimpun, dan berbagi gagasan serta tanggapan. Umat Kristen menganggap bahwa pembacaan Alkitab, berdoa dan renungan adalah kegiatan-kegiatan yang penting pada langkah 2 dan 3. Pada langkah ini dilakukan evaluasi secara saksama, dan pertanyaan-pertanyaan sulit perlu ditanyakan dan dijawab. Sebagai contoh: sejauh mana proyek/kegiatan ini tetap berada di jalurnya sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai awal ketika dibentuk dahulu? Masukan-masukan apa atau program atau ajaran apa dari Alkitab yang berkaitan dengan kondisi tersebut? Apa yang perlu diubah supaya kondisi menjadi lebih baik dan lebih bermakna bagi semua orang yang terlibat? Selama waktu renungan dan evaluasi, mungkin saja 'Pengalaman Kairos' muncul. Pengalaman-

pengalaman tersebut tidak dapat diramalkan atau diinstruksikan, dan mustahil terjadi kecuali peserta memiliki pikiran dan perspektif yang terbuka. Selain doa dan renungan, acara jalan keluar, atau terlibat dalam kegiatan 'Pemikiran yang Kreatif' (lihat Perangkat 2.9) mungkin dapat membentuk pengertian yang lebih dalam. Evaluasi dan renungan hendaknya jangan dilakukan secara terburu-buru, dan jangan sampai kita melupakan sesuatu! Sebagian besar dari waktu yang digunakan dalam prosedur FBF dilakukan dalam langkah ini.

Perangkat yang direkomendasikan untuk langkah 2

Menggali (Perangkat 2.2)

Pemikiran Kreatif (Perangkat 2.9)

Perangkat Penilaian Diri (2.11) direkomendasikan secara rutin bagi setiap kelompok.



Langkah 4: Putuskan dan Rencanakan

Refleksi yang difasilitasi dengan baik memakai proses FBF umumnya menghasilkan keputusan yang peserta dapat terapkan. Jika terbukti sulit mencapai kata sepakat ada baiknya membuat daftar opsi yang dapat dilakukan. Kelompok-kelompok atau individu-individu kemudian dapat membuat daftar sisi positif dan negatif dari masing-masing opsi. Dan ketika hal ini disampaikan kepada kelompok yang lebih besar, kata sepakat mungkin akan tercapai. Kadang sulit mencapai kata sepakat dalam sebuah kelompok untuk mengambil tindakan tertentu. Jika terjadi, ada baiknya bagi fasilitator untuk mengajak kelompok mengambil keputusan dengan suara terbanyak, mengupayakan tercapainya konsensus.

Untuk memastikan agar keputusan yang disepakati itu dilaksanakan, penting ditanyakan:

- Sumber daya apa yang tersedia untuk melaksanakan rencana tersebut? Bagaimana mengisi kekosongan sumber daya yang tidak ada?
- Siapa penanggung jawab dari setiap rencana yang disepakati dan kapan rencana dilaksanakan?
- Pelatihan dan/atau dukungan apa yang dibutuhkan?
- Tindakan pengamanan apa yang perlu dimasukkan?
- Bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap persoalan yang muncul?
- Siapa saja yang perlu diberitahukan mengenai rencana dan siapa yang memberitahukannya?
- Kapan kemajuan akan ditinjau?

Perangkat yang direkomendasikan:

Mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya (Perangkat 2.6) adalah perangkat yang penting pada langkah ini untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat dilaksanakan.

Memprioritaskan (Perangkat 2.8) bermanfaat dalam memutuskan satu diantara sejumlah opsi yang ada.



Tips: jika sumber daya perlu diambil dari luar teritori/komando, sistem CPMS sebaiknya digunakan untuk mengembangkan konsep catatan.

Langkah 5: Tindakan

Menterjemahkan keputusan ke dalam tindakan adalah vital. Ingat untuk membuat daftar poin-poin tindakan, menilai dampak tindakan dan menghimpun data yang tepat. Hal ini dibutuhkan selama siklus langkah 2 berikutnya dan siklus langkah 3 berikutnya.

Dan begitu seterusnya: proses FBF tidak berhenti pada langkah terakhir, tetapi terus berlanjut berulang-ulang. Sesudah Langkah 5 Tindakan, perubahan-perubahan yang terjadi akan menimbulkan siklus yang baru:

Langkah 1 yang baru Kejadian atau Persoalan

Tindakan yang diambil akan mengakibatkan perubahan dan dengan demikian muncul 'pengalaman baru' pada Langkah 1.

Langkah 2 yang baru Jabarkan dan Analisa:

Dibutuhkan penjabaran dan analisa baru dari perubahan kondisi. (hal ini penting dilakukan dengan saksama. Anda akan terkejut mengetahui betapa banyak perubahan yang terjadi dari tindakan yang dilakukan.)

Langkah 3 yang baru Refleksi dan Evaluasi:

Ini adalah poin penting di mana perubahan yang diakibatkan oleh dilakukannya tindakan agar direfleksikan dan dievaluasi. Hal ini sangat penting untuk dilakukan sebelum berlanjut ke tindakan berikutnya. Ada baiknya mengambil waktu istirahat pada langkah ini, untuk melihat dampak apa yang timbul dari tindakan yang dilakukan pada periode yang lebih panjang.

Tetap beriman

Fasilitasi Berbasis Iman mengidentifikasi tiga pengaruh penting yang Bala Keselamatan pakai dalam menyusun kebijakan:

1. Alkitab,
2. Tradisi Gereja;
3. Ilham Allah dalam pengalaman Kairos.

Alkitab dan Tradisi Agama

Umat Kristen dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi. Bala Keselamatan, sebagai Gereja Kristen, meyakini bahwa Kitab Perjanjian Lama dan Baru merupakan ilham dari Allah dan bahwa keduanya memberikan bimbingan ilahi yang penting yang membantu orang-orang mencapai kepenuhan hidup.

Bala Keselamatan tidak memberikan otoritas yang sama kepada tradisi gereja seperti halnya kepada Alkitab. Namun, kita mengakui bahwa masih ada banyak hal yang dapat dipelajari dari pengalaman dan ajaran-ajaran orang-orang Kristen yang hidup sebelum kita, oleh sebab itu semua yang kita pelajari dan pola-pola yang terbentuk dari tradisi iman hendaknya dianalisa dan direfleksikan sebab akan memberikan masukan yang berharga.

Tips: Dalam prosedur ini Fasilitator Berbasis Iman perlu bersikap peka terhadap dampak yang diakibatkan oleh uang – terutama uang yang berasal dari luar komunitas. Dana eksternal kadang dibutuhkan untuk 'mengisi kembali' sumber daya setempat tetapi hati-hati memastikan bahwa prosedur tidak dimotivasi oleh keinginan pendonor luar. Dianjurkan agar masyarakat terbiasa menggunakan FBF sebelum berkomunikasi dengan pendonor luar. Dengan demikian masyarakat akan mengetahui kekuatan dan kemampuan mereka sendiri dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk membangun kerjasama dengan pendonor luar.

'Pengalaman Kairos'

Gagasan yang muncul secara tiba-tiba dapat terjadi di setiap langkah dalam prosedur FBF tetapi terutama selama periode refleksi, evaluasi dan pengambilan keputusan. Orang percaya kadang dapat merasakan Allah bekerja pada saat-saat tersebut. 'Pengalaman Kairos' adalah istilah untuk menggambarkan saat-saat tersebut.

Ada sebuah contoh Pengalaman Kairos yang terkenal dalam sejarah Bala Keselamatan. William Booth, Bapak Pembangun Bala Keselamatan berkata kepada istrinya, Catherine, sepulangnya dari ibadah di East End London: 'Sayang, aku telah menemukan tujuanku.' Beliau merasakan Allah memimpinkannya dengan cara yang istimewa. William Booth mengalami 'Pengalaman Kairos'.



Jauh sebelumnya, Alkitab mencatat bahwa Petrus, seorang murid yang telah bersama-sama dengan Yesus selama beberapa tahun, pada akhirnya mengakui siapa Yesus dan berkata: 'Engkau adalah Mesias/Anak Allah yang hidup!' (Matius 16: 16). Yesus menyampaikan banyak cerita tentang orang-orang yang tiba-tiba diilhami oleh gagasan, seperti perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15: 11 – 32) ketika seorang pemuda tiba-tiba 'berpikiran sehat' (ayat 17) sesudah mengalami pengalaman-pengalaman buruk dan perenungan yang panjang. Pengalaman Kairos membawa pemuda itu kepada reuni yang indah bersama ayahnya. Kairos adalah kata dalam bahasa Yunani yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lainnya – Kairos berarti sesuatu seperti 'waktu Allah' atau 'waktu yang tepat'. Ilham yang tiba-tiba datang dapat muncul ketika kita tidak dengan sengaja mencarinya. Pandangan baru mungkin muncul secara bertahap dan tidak muncul secara otomatis pada 'momen' yang telah ditetapkan secara khusus. FBF meyakini pengalaman ini sebagai karya Allah. Umat Kristen meyakini bahwa Alkitab, doa dan renungan dapat menstimulasi dan memimpin kepada pengalaman Kairos.

Pengalaman Kairos ditempatkan di pusat diagram untuk menunjukkan hadirat dan pengaruh Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini mengingatkan orang-orang beriman pentingnya untuk selalu menyeimbangkan antara iman dengan tindakan dan janji Allah yang selalu menyertai.

Bab 2: Perangkat Fasilitasi Berbasis Iman

Perangkat-perangkat dalam bab ini membantu mengidentifikasi, meneguhkan dan mendorong digunakannya talenta dan aset. Anda tidak memakai seluruh perangkat ini setiap waktu. Keahlian seorang fasilitator yang berpengalaman adalah kemampuan memilih perangkat yang tepat pada waktu yang tepat dalam proses lima langkah (seperti dijelaskan dalam Bab 1). Hal ini tidak dapat dipelajari di ruang kelas! Anda perlu terjun langsung sebagai fasilitator berbasis iman.

Anda mungkin sudah memiliki keahlian tersebut – barangkali tanpa Anda sadari. Sebagian keahlian lain dapat dipelajari dan dipraktekkan serta dikembangkan. Tidak ada aturan ketat tentang kapan perangkat digunakan. Fasilitator yang efektif perlu terbiasa menggunakan seluruh perangkat FBF supaya dapat memilih perangkat yang tepat untuk setiap kondisi. Daftar ini tidak berisi perangkat lengkap. Perangkat-perangkat lain dapat ditambahkan jika perangkat terbukti bermanfaat dalam membantu orang-orang mengerjakan proses FBF.

2.1.1 Mendengarkan

Mendengarkan dengan baik merupakan hal yang vital dalam pelaksanaan Fasilitasi Berbasis Iman, dan metode ini dipakai dalam setiap langkah proses FBF.

Didengarkan secara saksama dan dipahami membuat orang merasa dihargai dan dipedulikan, dan hal ini menunjukkan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang penting. Mendengarkan adalah salah satu talenta terbaik yang dapat kita berikan kepada orang lain, terutama mereka yang kehilangan harapan. Bahkan jika kita hanya dapat melakukan sesuatu yang tampaknya kecil untuk membantu orang lain secara praktis, talenta kita yaitu mendengarkan dengan penuh kasih kadang dapat meredakan

sengsara dan penderitaan orang lain.

Selain itu mendengarkan dengan baik dapat mencegah kita melakukan kesalahan. Ketika mendengarkan dengan saksama, kita menilai persoalan secara lebih akurat dan kita lebih mampu mendukung orang-orang yang berusaha mencari jalan keluar dari pada mendengarkan secara setengah-setengah karena kita ingin mengintervensi dengan gagasan dan perspektif kita.

Lebih buruk lagi, kita memberikan solusi sebelum betul-betul memahami persoalan yang dihadapi masyarakat. Teknik-teknik mendengarkan dengan baik dapat membantu tetapi bila dilakukan sendirian teknik tersebut tidak terlalu bermanfaat. Mendengarkan dengan baik dimulai dari hati!

Keahlian mendengarkan dengan baik termasuk diantaranya:

Memberikan perhatian penuh kepada si pembicara, di mana hal ini jauh lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, terutama jika ada banyak orang yang perlu didengarkan dan waktu kita terbatas. Sama sulitnya adalah lingkungan yang ribut atau ketika perhatian kita pecah oleh gangguan yang terjadi di sekitar kita. Apapun kesulitan yang kita alami, mendengarkan dengan baik tetap menjadi prioritas.

Memberi perhatian dengan bahasa tubuh, gerak isyarat atau suara yang membangkitkan semangat. Menunjukkan minat kepada orang yang berbicara – dengan cara tidak memotong pembicaraan.





Parafrase atau memikirkan kembali apa yang dikatakan oleh si pembicara ke dalam bahasa kita, sering dimulai dengan frasa seperti 'Jadi, seperti yang kalian ketahui...' atau 'Bolehkah saya ulangi supaya saya betul-betul menangkap apa yang barusan Anda katakan?'

Menguraikan kembali apa yang disampaikan dengan kata-kata kita sendiri, dimulai dengan frasa seperti, 'Apa yang saya pikirkan tentang perkataan anda...' atau 'Kedengarannya seperti...' Menguraikan dengan baik apa yang disampaikan si pembicara menggunakan kata-kata sendiri hampir selalu dapat membantu si pembicara menggali persoalan lebih jauh tanpa perlu mengajukan pertanyaan. (Hal ini berhasil! Jika tidak percaya, coba saja.) Ketika, sebagai pendengar, Anda mengajukan pertanyaan, pastikan pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga membantu si pembicara menjelaskan atau menggali apa yang berusaha ia sampaikan. Berhati-hati agar tidak menggunakan pertanyaan yang mengharuskan mereka mengatakan apa yang ingin Anda dengar (Lihat juga Perangkat 2 Menggali).

Mengidentifikasi perasaan si pembicara tentang hal-hal yang sedang ia sampaikan. Tapi, kita perlu memastikan bahwa kita menangkap dan menyebutkan perasaan pembicara, dan TIDAK mengekspresikan apa yang kita pikir kita rasakan jika kita berada dalam situasi tersebut.

Rangkuman: ketika si pembicara setelah berbicara, coba rangkum apa yang ia sampaikan sesingkat mungkin. Dengan demikian pembicara tahu bahwa ucapannya didengar, dan ini membantu fasilitator memastikan bahwa ia mengerti apa yang disampaikan kepadanya. Merangkum sangat penting sebelum kita berlanjut ke perangkat berikutnya, Menggali Pertanyaan.

Tips: Fasilitator yang baik adalah orang yang jarang berbicara. Ketika pekerjaan selesai dikerjakan dan tujuan tercapai, ia berkata, 'Kami melakukannya sendiri'. (Lau Tzu, 500 Sebelum Masehi).

2.2 Menggali Pertanyaan

Menggali pertanyaan terutama bermanfaat pada Langkah 2 (Analisa) dan Langkah 3 (Refleksikan) ketika mengerjakan proses FBE.

Menggali persoalan bersama seseorang, atau dalam satu kelompok, umumnya adalah kelanjutan dari mendengarkan dengan baik. Ketika setiap orang yang ingin berbicara mendapat kesempatan, fasilitator perlu mengajukan pertanyaan secara saksama untuk membantu mereka memikirkan apa yang sedang mereka sampaikan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus secara khusus berkaitan dengan persoalan-persoalan yang sedang dibahas, dimulai dengan contoh-contoh sebagai berikut:

Saya kurang dapat memahami hubungan antara apa yang barusan Anda katakan dengan ** dan **. Bisakah Anda menjelaskannya lebih jauh?

Saya tidak sepenuhnya paham apa yang tadi Anda sampaikan tentang **. Bisakah Anda menerangkannya lebih dalam?

Ketika Anda mengatakan kepada saya tentang**saya bertanya-tanya mengapa... [Dalam tiap kasus, ** merujuk kepada poin khusus yang disampaikan oleh pembicara.]

Mungkin ada berbagai macam perasaan dan latarbelakang sehingga sulit untuk memahami apa yang sedang terjadi – bahkan bagi orang yang terlibat di dalamnya – sebab itu fasilitator yang bijaksana selalu mengajukan pertanyaan dengan perlahan dan ramah.

Ada baiknya menyusun pertanyaan-pertanyaan yang eksploratif atau 'menggali lebih dalam' dengan nada lembut dan tentatif sehingga Anda tidak terdengar seolah-olah sedang berdebat. Berikut beberapa contoh pertanyaan yang dapat membantu Anda:

- Bagaimana hasilnya?
- Apa yang orang-orang rasakan ketika hal itu terjadi?

Contoh-contoh pertanyaan berikut justru tidak membantu Anda sebab mematikan diskusi dan mendorong orang memberikan jawaban yang Anda ingin dengar:

- Apakah anak-anak Anda sering jatuh sakit?
- Anda mengalami banyak persoalan di masyarakat Anda, bukannya?

Penting baik Anda untuk menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang menggali peran iman. Sebagai contoh:

- Bagaimana cara orang-orang mengatasi tantangan yang mereka hadapi?
- Bagaimana keterlibatan gereja dalam persoalan ini?

Tips: Pada langkah ini penting sekali bagi fasilitator untuk memastikan bahwa suara-suara dari orang-orang yang jarang berbicara, kaum muda dan orang-orang yang kurang percaya diri, atau mereka yang baru bergabung ke dalam kelompok atau team, didengar. (lihat Matius 11: 25). Mereka mungkin memiliki perspektif khusus yang ingin mereka sampaikan pada langkah proses FBF, terutama dalam pengambilan keputusan.

2.3 Jalan ke masyarakat dan kunjungan rumah

Cara terbaik membangun hubungan adalah dengan mendatangi orang-orang – bukan menunggu mereka datang kepada Anda! Hal ini berlaku dalam seluruh aspek kehidupan Bala Keselamatan – korps, institusi dan kantor pusat. **Dianjurkan agar perangkat ini digunakan secara berkala selama dikerjakannya proses FBF sehingga kita belajar mengenal masyarakat kita, memahami keprihatinan mereka, kemampuan dan tantangan yang mereka hadapi.** Dari sejak awal berdirinya, Bala Keselamatan telah memahami pentingnya terjun langsung ke jalan-jalan dan mengunjungi orang-orang di rumah mereka.

Sesudah membahas tentang keahlian mendengarkan dan menggali, disarankan agar

orang-orang berjalan-jalan di lingkungan tempat tinggal mereka bersama dengan beberapa anggota masyarakat. Dalam kunjungan ini Anda dan anggota masyarakat harus memakai seluruh panca indera untuk mengalami secara langsung segala sesuatu yang terjadi di sekeliling Anda dan berbicara dengan orang-orang yang Anda temui. Berdoa di dalam hati selama kunjungan sangat dianjurkan. Jika diundang, kunjungi orang-orang di rumah mereka. Team hendaknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang eksploratif ketika mereka bertemu dengan masyarakat. Informasi yang dihimpun dari pelatihan dapat ditindaklanjuti dengan brainstorm atau pelatihan pemetaan.

2.4 Pemetaan Masyarakat

Perangkat pemetaan adalah cara yang baik bagi orang-orang untuk belajar tentang masyarakat dan membantu masyarakat menghargai sumber daya yang mereka miliki. Sebuah team beranggotakan anggota-anggota masyarakat yang seharusnya melaksanakan pelatihan pemetaan dan pastikan terkumpulnya sebanyak mungkin pendapat dan perspektif yang berbeda-beda.

Anggota masyarakat diminta untuk menggambar peta daerah mereka. Peta digunakan untuk membantu orang-orang berbicara tentang masyarakat mereka, sumber daya yang ada, persoalan dan keprihatinan yang dihadapi masyarakat. Anda perlu:

Seorang organisator – bertanggung jawab menyediakan kertas, pena, kapur, dll, pastikan semua anggota hadir dan mengetahui peran mereka masing-masing.

Seorang pencatat – bertanggung jawab menghimpun daftar informasi tentang usia, nama, dan latarbelakang peserta dan mencatat persoalan-persoalan penting yang muncul serta jika dibutuhkan memindahkan gambar peta yang digambar di tanah ke atas kertas.

Seorang fasilitator – bertanggung jawab memperkenalkan kelompok, menjelaskan kegiatan dan memastikan tidak terciptanya harapan yang terlalu muluk. Fasilitator memimpin pelatihan pemetaan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan eksploratif, serta pastikan team membiarkan masyarakat memilih prosedur mereka sendiri. Fasilitator juga memastikan agar tak satu pun mendominasi prosedur pemetaan, dan, terakhir, merangkum pelatihan dan mengucapkan terima kasih kepada kelompok atas partisipasi mereka.

Tips: Team Bala Keselamatan di Amerika Latin merasakan manfaat memfokuskan perhatian pada ketiga pertanyaan berikut ketika bercakap-cakap dengan anggota masyarakat:

1. Apakah harapan/impian Anda?
2. Apa yang menjadi keprihatinan Anda?
3. Bagaimana masyarakat memandang keprihatinan/harapan tersebut? Apakah mereka memberitahukannya kepada orang lain?

Seorang asisten fasilitator – membantu fasilitator melaksanakan pelatihan pemetaan dan proses membuat pertanyaan. Sebagai contoh: “Satu hal yang ingin Anda ubah dalam masyarakat Anda dalam 5 atau 10 tahun ke depan apakah itu?” dan gunakan pertanyaan-pertanyaan “menggali lebih dalam” untuk menyelidiki secara lebih mendalam ke akar permasalahan.

Para pengamat – bertanggung jawab mengamati bagaimana fasilitator menggunakan perangkat-perangkat dan teknik-teknik dalam pelatihan pemetaan (mewawancarai, mengajukan pertanyaan, dll), keikutsertaan dan bahasa tubuh anggota masyarakat. Para pengamat juga hendaknya memperhatikan hal-hal apa yang berjalan lancar dan hal-hal apa saja yang tidak berjalan lancar yang berkaitan dengan pelatihan pemetaan dan mengawasi lamanya waktu yang digunakan.

Sesudah peta selesai dikerjakan penting untuk mendiskusikannya dan merenungkan apa yang sudah dipelajari.

Pertanyaan berikut mungkin bermanfaat:

- Masukan-masukan baru apa yang diperoleh?
- Apa yang sudah kita pelajari mengenai satu sama lain?
- Hal-hal apa saja yang berjalan lancar dan mengapa?
- Apa saja yang tidak dapat berjalan baik dan mengapa?
- Bagaimana cara Anda mengawali diskusi? Bagaimana Anda tahu bahwa metode itu berhasil?
- Siapa yang mulai menggambar? Mengapa? Dan apa yang kemudian terjadi?
- Apakah peserta tampak tertarik mengikuti pelatihan pemetaan? Bagaimana Anda bisa tahu?
- Apakah fasilitator hanya duduk-duduk saja? Pada saat apa dan berapa lama? Apa





yang terjadi selama waktu itu?

- Siapa yang paling berpartisipasi aktif dalam kelompok dan siapa yang paling tidak aktif? Mengapa?
- Metode-metode mendengarkan apa saja yang digunakan fasilitator? Apakah metode tersebut bermanfaat?
- Metode-metode mengajukan pertanyaan apa yang digunakan fasilitator? Apakah metode tersebut bermanfaat?
- Apakah peta bermanfaat dalam diskusi dan bagaimana?
- Apa yang dapat kita lakukan dengan lebih baik di kesempatan berikutnya?

2.5 Brainstorming

Brainstorming kerap digunakan ketika melaksanakan proses FBF, terutama pada Langkah 2 (Analisa dan Jabarkan) dan Langkah 4 (Putuskan dan Rencanakan). Brainstorming adalah perangkat yang sangat sederhana yang dapat digunakan oleh siapapun hampir dapat dilakukan dimanapun meski dengan persiapan yang minim. Untuk melakukannya Anda perlu:

- Sebuah papan tulis kapur, papan tulis spidol atau flipchart, atau sebuah kertas ukuran besar;
- Seseorang yang menulis atau menggambar untuk menunjukkan poin-poin yang berbeda atau saran-saran yang diambil;
- Seorang fasilitator.

Pertama-tama Kejadian atau Persoalan yang membutuhkan perhatian harus diidentifikasi (Langkah 1). Kemudian, pada Langkah 2 fasilitator mendorong setiap orang untuk berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan persoalan. Mungkin ada pemikiran, gagasan, kejadian di masa lalu, kebiasaan, gambar-gambar, perasaan-perasaan atau hal-hal lain yang berkaitan. Tidak ada gagasan yang keliru pada langkah ini. Penulis mencatat semuanya secepat mungkin, sementara fasilitator tetap memberanikan orang-orang untuk terus memberikan saran-saran. Anda dapat menetapkan batasan waktu untuk brainstorming, atau terus dilanjutkan sampai semua orang merasa puas karena mereka telah mengemukakan semua yang ingin mereka sampaikan.

Seperti halnya pekerjaan memfasilitasi, penting untuk menyertakan dan memberanikan orang-orang yang pendiam, pemalu atau kaum muda. Namun, jangan paksa mereka

untuk berbicara. Demikian pula, orang-orang yang cenderung mendominasi dan terus mengulangi poin yang sama perlu diberanikan untuk mendengarkan dan membiarkan orang lain berbicara. Di akhir pelatihan brainstorming fasilitator perlu membantu kelompok memutuskan apa yang harus dilakukan dengan semua gagasan yang muncul. Kelompok perlu mencapai kata sepakat mengenai tujuan dan sasaran. Beberapa dari perangkat ini dapat membantu memprosesnya (seperti 2.8 Memprioritaskan).

2.6 Mengidentifikasi Kekuatan dan Sumber Daya

Perangkat ini sangat bermanfaat pada Langkah 4 dari proses FBF (Putuskan dan Rencanakan). Keputusan kelompok atau masyarakat untuk mengambil tindakan atau memproyekan apa yang ingin mereka kerjakan dan menilai apakah kelompok tersebut benar-benar memiliki sumber daya dan kemampuan untuk mewujudkannya. Titik awal Fasilitasi Berbasis Iman adalah menghargai banyaknya aset, talenta, sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang, keluarga, teman, dan masyarakat. Setiap orang – kaya atau miskin – memiliki talenta dan kemampuan unik yang perlu mendapat penghargaan dan penegasan.

Meski setiap orang, keluarga dan masyarakat memiliki aset yang dapat mereka sumbangkan, aset tersebut mungkin belum mencukupi. Perangkat ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang ada serta mengidentifikasi kekosongan yang perlu diisi dengan bantuan dari luar masyarakat tersebut.

Cara pendekatan yang menarik adalah membagi kelompok dalam dua group.

- Minta Group A melakukan brainstorm terhadap sumber daya dan kekuatan yang ada dalam masyarakat atau yang tersedia bagi mereka;
- Minta Group B melakukan brainstorm terhadap sumber daya dan kekuatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tindakan yang disarankan.

Kemudian satukan kedua kelompok untuk membandingkan kedua daftar dan mengidentifikasi jurang di antara “apa yang kita miliki” dan “apa yang dibutuhkan”. Pada akhirnya, setiap orang dapat menyumbangkan gagasan mereka tentang hal-hal yang “hilang” dalam daftar atau alternatif yang sebaliknya dipakai, sehingga tugas yang disepakati dapat dilaksanakan. Pada fase ini sistem CPMS dapat membantu mengidentifikasikan sumber daya eksternal.

2.7 Menggunakan Alkitab dalam Fasilitasi Berbasis Agama

Ada banyak cara yang berlainan dalam mendengarkan hikmat Alkitab yang berhubungan dengan fasilitasi dan perenungan mengenai 'apa yang kita lakukan dan mengapa kita melakukannya.'

- a) **Cari tema-tema, gambar-gambar dan cerita-cerita dalam Alkitab** yang berhubungan dengan persoalan atau kejadian yang telah teridentifikasi (Langkah Satu dari prosedur FBF). Anda mungkin akan membutuhkan buku konkordansi Alkitab atau indeks untuk membantu mencari tema-tema. Pendekatan ini membutuhkan waktu yang panjang tetapi dapat menghasilkan masukan-masukan dan pembelajaran yang tidak disangka-sangka.
- b) **Brainstorm.** Metode ini berhasil jika kelompok dapat mengidentifikasi beberapa bagian dari Alkitab yang berhubungan dengan persoalan atau kejadian. Sesudah mengidentifikasi sejumlah bagian Alkitab yang mungkin berkaitan, sepakati satu bagian untuk memulainya, dan selanjutnya kaji bersama-sama. Pendekatan ini membantu orang-orang melihat hal-hal dengan cara yang baru sebab anggota kelompok yang baru menyampaikan tanggapan mereka dan memunculkan masukan-masukan dalam diri satu sama lain anggota. Penting untuk memberanikan kelompok memilih bagian-bagian Alkitab yang menantang mereka, bukan sekadar memilih satu bagian yang sudah mereka yakini. Ingatlah bahwa Roh Kudus kadang bertindak untuk mengintervensi dan juga menghibur.
- c) **Belajar menggunakan bagian-bagian 'tertentu' dalam Alkitab.** Kadang masukan dan pemahaman yang segar tentang sebuah Kejadian atau Persoalan dapat muncul bila memfokuskan pada bagian Alkitab tertentu. Atau, jika Anda sedang membaca satu kitab secara menyeluruh Anda dapat mengambil satu pasal dan amati jika muncul kebenaran-kebenaran yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Atau Anda dapat merespons dengan cara yang sama terhadap bagian Alkitab 'tertentu' yang disampaikan kepada Anda melalui khotbah atau studi Alkitab di gereja. Kerajinan dan kejujuran dalam merespons pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari ayat-ayat Alkitab menjadi kunci untuk menemukan makna pelatihan.
- d) **Bagian-bagian Alkitab yang bermanfaat sebagai latarbelakang pekerjaan fasilitasi.** Jangan batasi studi Alkitab Anda dengan bagian yang berkaitan dengan



fasilitasi saja atau dengan bagian-bagian dan ayat-ayat yang di bawah. Pilihan di bawah mungkin dapat membantu Anda:

Ulangan 10: 12 – 20; Kasih kepada Allah termasuk diantaranya kasih kepada para janda, anak-anak yatim piatu dan orang-orang asing.

Rut; baca seluruh Kitab.

1 Samuel 16: 7; Allah melihat ke dalam hati

2 Samuel 12: 1 – 13; Daud yang menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan diri sendiri, dan pengakuan akan kesalahannya.

Yeremia 1: 10; Merobohkan dan membangun

Yesaya 61: 1 – 4; kabar baik bagi orang tertindas; perbaikan kota-kota yang hancur dan kehancuran banyak generasi.

Yehezkiel 37: 1 – 11; Roh Allah memberi nafas hidup di dalam apa yang sebelumnya hanyalah lembah tulang-tulang kering.

Hosea 1 – 3; Komitmen Hosea kepada istrinya meskipun istrinya tidak setia yang dibandingkan dengan Allah yang terus mengasihi umat-Nya, bahkan ketika mereka meninggalkan Dia atau memberontak terhadap-Nya.

Matius 4: 1 – 11; percobaan terhadap Yesus di gurun pasir.

Markus 6: 30 – 44 dan Lukas 9: 10 – 17; Bandingkan kedua kisah ini memberi makan lima ribu orang.

Lukas 5: 12 – 16; Yesus menyembuhkan seorang penderita lepra

Lukas 8: 42 – 48; Menyembuhkan perempuan 'najis' yang mengalami pendarahan.

Lukas 15: 1 – 7; kasih Yesus terhadap orang yang hilang dan dikucilkan

Lukas 18: 9 – 14; Farisi dan orang berdosa

Yoh 4: 1 – 26; Wanita Samaria di sumur

Yoh 8: 1 – 11; perempuan yang tertangkap basah melakukan perzinahan

Yoh 9: 1 – 5; Yesus menyembuhkan seorang laki-laki yang buta sejak lahir (kelemahan dan dosa?)

Kolose 3: 3; Hidup tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah

1 Timotius 3: 1 – 13; Kualitas yang diharapkan dari pemimpin

Yakobus 2: 1 – 13; Apa arti sesungguhnya mengasihi sesamamu manusia

1 Petrus 3: 4; roh yang lemah lembut dan tenteram

1 Petrus 4: 13; Berbagi dalam penderitaan Kristus.

2.8 Memprioritaskan

Perangkat ini bermanfaat jika ada beberapa persoalan yang membutuhkan perhatian

dalam Kejadian atau Persoalan (Langkah 1). Perangkat ini juga bermanfaat dalam Langkah 4 (Putuskan dan Rencanakan) untuk membantu memilih satu dari sejumlah opsi-opsi yang ada sehingga bisa diambil tindakan.

• Sesudah mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang perlu dilakukan, wakil kelompok atau masyarakat perlu memutuskan, dengan melihat keterbatasan sumber daya yang tersedia, saran-saran mana untuk dilaksanakan dan menyusun prioritasnya. Sesudah pelatihan 'brainstorming' kemungkinan muncul sebanyak 30 pertanyaan tetapi kelompok dapat memulainya dengan mengidentifikasi tiga atau empat saran. Cara yang sederhana tetapi memuaskan untuk memampukan kelompok menyepakati prioritas-prioritas kerja sebagai berikut:

- Tuliskan saran-saran dalam daftar, ditandai masing-masing saran dengan satu kata, frasa atau gambar.
- Fasilitator memastikan bahwa setiap orang memahami apa yang diwakili oleh masing-masing masyarakat.
- Kata, frasa dan gambar untuk tiap saran ditulis atau digambar pada selembur kertas terpisah. Kertas dimasukkan ke dalam wadah yang berlainan.
- Setiap orang mendapat jumlah kelereng, kacang atau kartu yang sama
- Setiap orang menaruh kelereng ke dalam saran untuk mengetahui saran mana yang mereka prioritaskan. Sebagai contoh, jika sebuah saran menurut mereka sangat penting maka taruh 5 kelereng pada saran tersebut. Jika saran tidak bermanfaat maka mereka dapat menaruh satu kelereng atau tidak sama sekali.
- Sesudah selesai, jumlah kelereng dalam saran dihitung. Semakin banyak kelereng ditaruh pada sebuah saran maka saran tersebut dianggap paling penting oleh peserta.
- Hasil temuan kemudian didiskusikan dengan bantuan fasilitator.

2.9 Gagasan Kreatif

Perangkat ini seringkali membantu peserta pada Langkah 3 – Refleksi dan Evaluasi. Perangkat ini juga dapat digunakan pada Langkah manapun ketika peserta menemui kesulitan atau mereka terbentur suatu masalah. Orang-orang berpikir dengan cara yang berlain-lainan. Bagi sebagian orang 'gagasan kreatif' lebih mudah dilakukan daripada mengarang dan setiap orang akan merasakan manfaat mencoba berpikir kreatif. Hal ini terbukti berhasil ketika peserta merefleksikan dan berusaha bersikap terbuka dan menerima pendapat orang lain seperti pada Langkah 3 dalam proses FBF.



Mendorong orang lain untuk melontarkan atau menyuarakan tanggapan/pendapat mereka terhadap saran/kondisi tertentu, atau bermain musik atau drama bersama-sama untuk mengekspresikan perasaan mereka, dapat membantu peserta melewati pelatihan fasilitasi apapun. Perangkat ini menjadikan pelatihan sangat menyenangkan dijalani dan

memberi peserta waktu istirahat dari diskusi. Sesudah melakukan kegiatan kreatif, dilanjutkan dengan berdoa akan diadakan saat berbagi pengalaman, pemikiran dan gagasan baru. Terutama, hubungan antara tema dan bagian-bagian dalam Alkitab akan muncul dalam pikiran peserta dan memberikan kontribusi penting dalam proses



evaluasi dan refleksi.

2.10 Perangkat Pemecah Masalah

Perangkat ini bermanfaat pada Langkah manapun jika peserta berhenti berpartisipasi dalam proses atau jika muncul perbedaan pendapat. Melewati proses FBF dengan didampingi fasilitator yang baik umumnya menyenangkan dan membawa hasil yang sangat bermanfaat. Namun terkadang, saat peserta merasa bosan atau lelah, mereka mungkin merasa kesulitan mengikuti proses evaluasi dan refleksi dan mereka kerap menjadi cepat marah atau tidak sabar dalam bertindak. Pada beberapa tahap peserta menjadi tidak lagi berminat dan mulai memikirkan hal-hal di luar fasilitasi (kehilangan konsentrasi). Jika hal ini terjadi, ada baiknya jika fasilitator:

- Merangkum apa masalah yang sepertinya muncul dan apa penyebab masalah tersebut (fokus pada masalah dan bukan mencari kambing hitam).
- Tanyakan pada peserta menurut mereka apa yang menjadi masalahnya (tetap pada masalah dan menghindari menyalahkan orang lain).
- Undang anggota kelompok ke dalam yang memiliki perbedaan pendapat untuk saling bertukar tempat dan kemudian menyampaikan pendapat atau keyakinan orang lain tersebut dengan sejujur dan seakurat mungkin. Cara ini membantu peserta 'mengalami pendapat orang lain'. Sesudah selesai, minta komentar dari peserta mengenai perasaan orang-orang yang saling bertukar pendapat tersebut.
- Usulkan untuk beristirahat dan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan kreatif bersama-sama sebelum kembali ke tugas sebelumnya.
- Minta peserta mengusulkan aturan-aturan dasar untuk disepakati bersama oleh seluruh peserta yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas.
- Sepakati mengenai jadual rencana untuk menyelesaikan tugas.

Tips: jika melibatkan donor luar maka dapat digunakan perangkat evaluasi yang lain. Namun sangat disarankan supaya perangkat penilaian diri juga digunakan sebab akan melibatkan seluruh anggota dalam diskusi mengenai sejauh mana kemajuan yang telah mereka capai. Hal ini akan semakin membuat peserta merasa memiliki gagasan dan masukan yang mereka kontribusikan dalam pekerjaan.

2.11 Perangkat Penilaian Diri

Penilaian diri membantu kelompok mengetahui apakah mereka telah mengalami

kemajuan dalam mencapai tujuan dan sasaran. Perangkat sederhana ini sangat bermanfaat digunakan dalam berbagai kelompok Bala Keselamatan yang berbeda-beda.

Dalam rapat kelompok gunakan perangkat brainstorming (2.5) untuk mencari kesepakatan mengenai tujuan dan sasaran yang ingin kelompok nilai. Sebagai contoh, apabila satu kelompok beranggotakan anak muda menggunakan perangkat penilaian diri mereka mungkin memasukkan faktor-faktor seperti jumlah peserta yang hadir; anekaragama kegiatan yang ditawarkan, kualitas makanan yang tersedia; waktu untuk berdoa; jumlah orang-orang baru yang diundang; jumlah orang yang mendiskusikan persoalan bersama pemimpin.

Gunakan lembar kertas yang besar (ukuran flipchart) dan gambar dua garis grafik (biasanya disebut sumbu X dan Y). Pada sumbu Y (vertikal) tulis angka 0,1,2,3,4,5 dengan urutan ke bawah. Biarkan sumbu X (garis yang mendatar) kosong sampai kelompok berhenti. Sesudah menyepakati faktor-faktor akan dinilai, kelompok sekarang membahas mengenai rangking untuk setiap faktor, dari 0 = sangat mengecewakan sampai 5 = usaha terbaik. Sesudah selesai memberikan rangking, anggota kelompok memasukkannya ke dalam grafik dan selanjutnya membahas apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan faktor-faktor yang lemah.



Pertanyaan yang sering ditanyakan

1. **Apakah Fasilitasi Berbasis Iman?** Fasilitasi Berbasis Iman (FBF) adalah sebuah proses dan serangkaian perangkat untuk membantu orang berpikir, berbicara, mengeksplorasi dan merespons persoalan-persoalan dari sudut pandang iman. Hasil yang diperoleh adalah berkembangnya orang-orang dan masyarakat yang lebih sehat. FBF memakai prosedur refleksi teologia yang didukung oleh perangkat ilmu sosial.
2. **Mengapa Bala Keselamatan memakai Fasilitasi Berbasis Iman?** Bala Keselamatan meyakini bahwa iman adalah elemen penting untuk mengembangkan orang-orang dan masyarakat yang sehat. Iman tidak membatasi kemampuan Bala Keselamatan, sebagaimana dinyatakan dalam pernyataan misi untuk 'menolong umat manusia dalam kebutuhan tanpa diskriminasi'; sebaliknya, iman kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah sumber dari seluruh misi Bala Keselamatan. Namun, elemen iman perlu dilakukan secara bijaksana dan hati-hati terutama dalam masyarakat dengan beragam agama. FBF menawarkan sebuah proses dan serangkaian perangkat untuk membantu melaksanakan tugas ini. Pendekatan yang dilakukan sejalan dengan ajaran dasar Bala Keselamatan termasuk Doktrin, Perintah dan Aturan, dan Dewan Resmi.
3. **Apakah Fasilitasi Berbasis Iman untuk warga Bala Keselamatan?** Tidak, fasilitasi ini dapat digunakan oleh banyak orang. Bala Keselamatan meyakini bahwa Injil Kristen dapat mengubah setiap bagian kehidupan (tubuh, pikiran dan jiwa) dan dapat dialami oleh setiap orang, di manapun. Misi Bala Keselamatan adalah mempraktekkan dan membagikan (meneruskan) Kabar Baik bagi seluruh manusia di seluruh dunia. Fasilitasi Berbasis Agama membantu mewujudkan perubahan tersebut. Proses dan perangkat FBF dapat membantu menciptakan peluang bagi orang-orang dari berbagai agama dan sudut pandang yang berbeda untuk bekerja sama. Dan menghasilkan hubungan yang lebih berkualitas dan orang-orang serta masyarakat yang lebih sehat.
4. **Bagaimana cara menerapkan Fasilitasi Berbasis Iman?** Fasilitasi bukan 'proyek' atau 'program' tetapi sebaliknya adalah sebuah cara kerja yang dianjurkan di seluruh Bala Keselamatan. Cara ini dapat digunakan di seluruh bagian Bala Keselamatan termasuk pengembangan masyarakat, pelayanan sosial, kesehatan,



penginjilan, pelayanan tanggap darurat, pengambilan keputusan administratif, konseling, dll. Proses dan perangkat FBF sangat bermanfaat ketika diterapkan dalam kegiatan-kegiatan kepedulian, yang bersifat pembelajaran, perencanaan, dan pemecahan masalah.

5. **Siapa yang dapat memakai Fasilitasi Berbasis Iman?**
 - Setiap orang dapat memakai proses dan perangkat FBF untuk mencari sendiri solusi bagi persoalan dan tantangan yang dihadapi (namun kebanyakan dari perangkat yang ada paling tepat digunakan dalam kelompok).
 - Kelompok yang bersama-sama bekerja di dalam masyarakat dapat memakai proses FBF dalam kegiatan harian mereka, terutama dalam kegiatan kepedulian, pembelajaran, perencanaan, pemecahan masalah dan bantuan hukum.
 - Team eksternal – sekelompok orang dapat bergabung dengan

masyarakat dan menjalin hubungan menggunakan Fasilitasi Berbasis Iman untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran.

6. **Prinsip-prinsip apa saja yang mendasari Fasilitasi Berbasis Iman?** Lima prinsip utama diidentifikasi sebagai perilaku dasar bagi orang-orang yang memakai proses FBF:

Masyarakat – warga Bala Keselamatan meyakini bahwa setiap orang diciptakan sesuai gambar/peta Allah. Fasilitasi Berbasis Iman membantu membangun hubungan yang lebih berkualitas dengan semua orang – terutama orang-orang miskin dan terabaikan yang tinggal di lingkungan sekitar kita adalah panggilan semua umat Kristen dan FBF membantu orang-orang berpartisipasi dengan cara yang lebih baik melalui misi Allah di dalam dunia ini.

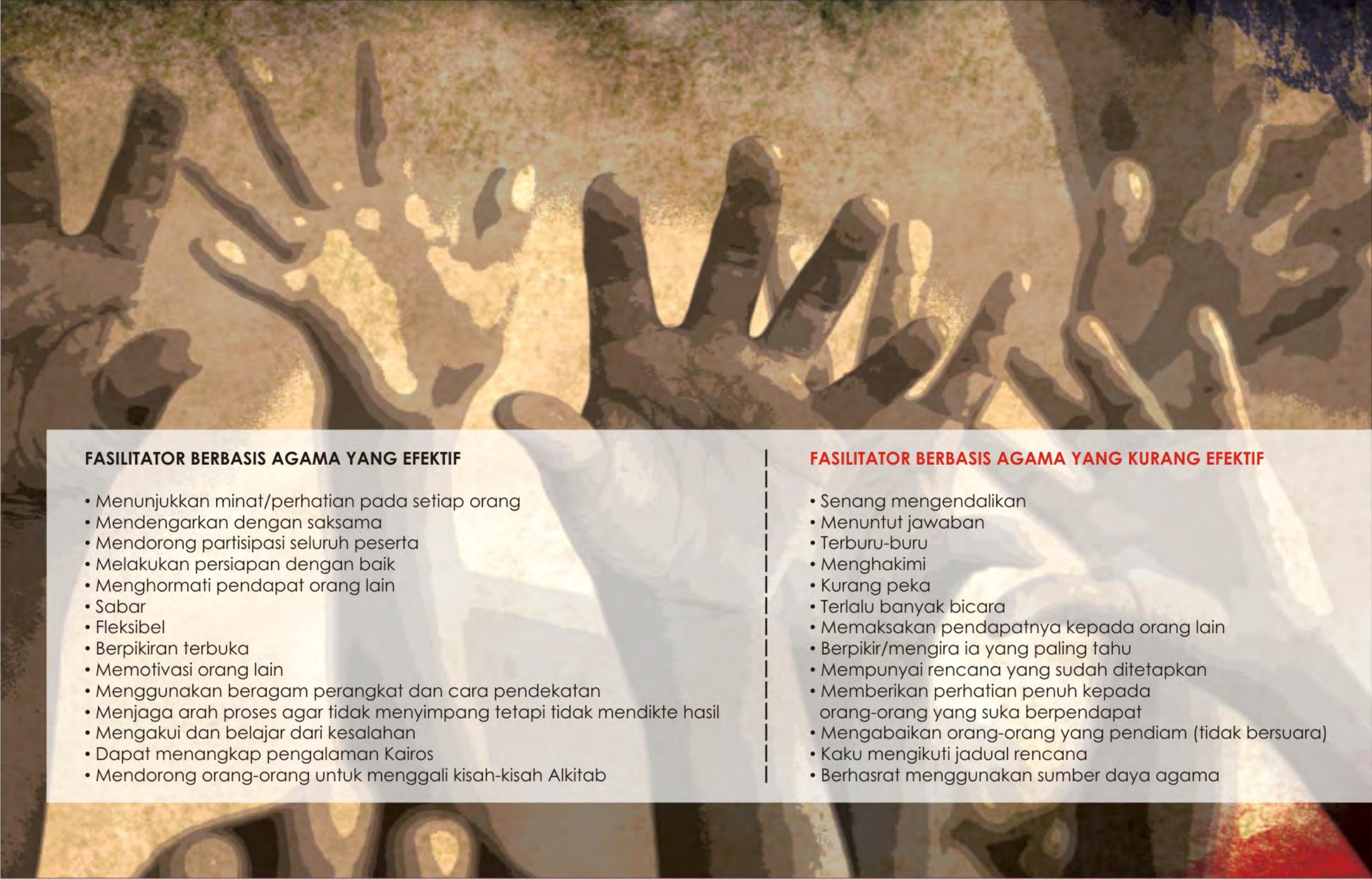
Anugerah – Allah tidak terikat pada tempat-tempat yang kudus seperti gereja. Orang-orang beriman wajib menjalin hubungan dengan masyarakat mereka, mengembangkan hubungan dengan sebanyak mungkin anggota masyarakat karena kasih karunia Allah adalah bagi siapa saja dan ada di mana saja.

Harapan – Fasilitator Berbasis Iman meyakini adanya prospek terjadinya transformasi menuju dunia yang lebih baik pada zaman sekarang dan harapan untuk kekekalan.

Kepedulian – Fasilitator Berbasis Iman berupa bekerja berdampingan dengan semua orang. Hasilnya adalah orang-orang dengan tulus berusaha terjun langsung ke dalam persoalan dan bersedia menderita tanpa memanipulasi orang-orang demi tujuan pribadi.

Perubahan – Fasilitator Berbasis Iman meyakini bahwa semua orang layak menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Oleh sebab itu, perubahan kondisi ekonomi, fisik, dan pendidikan harus selalu diukur dan diawasi. Hasil penting yang dicapai FBF adalah meningkatkan hubungan dan kerohanian yang sehat. Rasul Paulus menyusun daftar sifat-sifat orang yang saleh dan sehat: 'kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri' (Galatia 5: 22–23).

7. **Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses FBF?** Sebanyak mungkin waktu yang dibutuhkan. Fasilitator yang terlatih tahu kapan berlanjut ke langkah berikutnya tetapi seringkali kebanyakan orang membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan keempat langkah untuk menuju langkah ke 5 – tindakan. Ini hal yang baik – sebab hubungan perlu waktu supaya menjadi berkualitas dan orang-orang perlu waktu untuk memproses informasi yang mereka peroleh melalui proses FBF. Tidak perlu terburu-buru!
8. **Apakah ini ide baru?** Tidak. Sepanjang sejarah umat manusia orang-orang beriman telah menemukan cara menyatukan iman mereka dengan tindakan mereka. Warga Bala Keselamatan telah melaksanakan hal ini dengan sungguh-sungguh. FBF dibangun di atas dasar pelayanan yang telah dikerjakan oleh Bala Keselamatan selama beberapa tahun belakangan ini di bidang-bidang seperti misi terpadu, perangkat pengembangan masyarakat, konseling masyarakat, kepemimpinan melayani, SALT, konseling psiko-sosial, dll. Proses FBF melengkapi dan memperkuat banyak dari metode pendekatan yang sudah ada. FBF menawarkan proses dan perangkat yang khusus yang perlu dipelajari secara menyeluruh sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Bagi sebagian orang hal ini adalah pendekatan baru.
9. **Bagaimana hubungan antara FBF dan sistem CPMS?** Sistem CPMS adalah perangkat Bala Keselamatan dalam mengelola dan mendukung proyek-proyek masyarakat yang mendapat bantuan dana internasional. FBF adalah cara kerja yang dipakai oleh Bala Keselamatan dalam seluruh aspek pelayanannya. Kadangkala, pada Langkah 4 proses FBF, diketahui sumber daya yang tidak dimiliki yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Dalam kondisi ini, sistem CPMS dapat dipakai untuk mengakses (memperoleh) sumber daya eksternal sehingga memungkinkan masyarakat mewujudkan visi mereka. Informasi dan masukan yang dihimpun selama proses FBF hendaknya digunakan dalam mempersiapkan catatan-catatan konsep sistem CPMS dan proposal proyek.
10. **Dari mana saya bisa memperoleh informasi lebih lanjut?** Studi kasus dan perangkat tambahan terus-menerus dikembangkan. Sumber daya yang telah disetujui Departemen Program Sumber Daya KPI dapat diunduh dari www.salvationarmy.org/fbf

The background of the entire page is a close-up, artistic photograph of several hands reaching upwards. The hands are in various shades of brown and tan, suggesting different skin tones. They are positioned as if in prayer or reaching for something above. The lighting is dramatic, with strong highlights and deep shadows, creating a sense of depth and movement. The overall mood is one of hope, aspiration, and collective effort.

FASILITATOR BERBASIS AGAMA YANG EFEKTIF

- Menunjukkan minat/perhatian pada setiap orang
- Mendengarkan dengan saksama
- Mendorong partisipasi seluruh peserta
- Melakukan persiapan dengan baik
- Menghormati pendapat orang lain
- Sabar
- Fleksibel
- Berpikiran terbuka
- Memotivasi orang lain
- Menggunakan beragam perangkat dan cara pendekatan
- Menjaga arah proses agar tidak menyimpang tetapi tidak mendikte hasil
- Mengakui dan belajar dari kesalahan
- Dapat menangkap pengalaman Kairos
- Mendorong orang-orang untuk menggali kisah-kisah Alkitab

FASILITATOR BERBASIS AGAMA YANG KURANG EFEKTIF

- Senang mengendalikan
- Menuntut jawaban
- Terburu-buru
- Menghakimi
- Kurang peka
- Terlalu banyak bicara
- Memaksakan pendapatnya kepada orang lain
- Berpikir/mengira ia yang paling tahu
- Mempunyai rencana yang sudah ditetapkan
- Memberikan perhatian penuh kepada orang-orang yang suka berpendapat
- Mengabaikan orang-orang yang pendiam (tidak bersuara)
- Kaku mengikuti jadwal rencana
- Berhasrat menggunakan sumber daya agama